

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *SANGKAKALA DI LANGIT ANDALUSIA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**Ani Nurullailiyah<sup>1</sup>, Imron Amrullah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Dr Soetomo, email: [anilailiyah21@gmail.com](mailto:anilailiyah21@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Dr Soetomo, email: [imron.amrullah@unitomo.ac.id](mailto:imron.amrullah@unitomo.ac.id)

**WA: 0895397839229**

**Artikel Info**

Received : 6 September 2023  
Reviwe : 22 Nov 2023  
Accepted : 30 Nov 2023  
Published : 30 Nov 2023

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan karakter pada novel *Sangkakala di Langit Andalusia* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempergunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini ialah nilai pendidikan karakter dalam novel *Sangkakala Di Langit Andalusia* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yaitu: 1) nilai pendidikan karakter religius sebanyak sembilan data, 2) nilai pendidikan karakter toleransi sebanyak tiga data, 3) nilai pendidikan karakter kerja keras sebanyak lima data, 4) nilai pendidikan karakter gemar membaca sebanyak dua data, dan 5) nilai pendidikan karakter peduli sosial sebanyak lima data. Nilai pendidikan karakter yang lebih sering ditemui pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter religius.

**Kata Kunci:** Novel *Sangkakala Di Langit Andalusia*, Nilai pendidikan karakter, kualitatif

**Abstrack**

*This research aims to find out what the value of character education is in the novel *sangkakala Di Langit Andalusia* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This is a type of qualitative descriptive research. This research uses reading and note-taking techniques. The results of this research are the value of character education in the novel *Sangkakala Di Langit Andalusia* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra, namely: 1) the value of religious character education is nine data, 2) the value of tolerance character education is three data, 3) the value of character education is hard work as many as five data, 4) the value of*

*character education for liking reading as much as two data, and 5) the value of character education for social care as many as five data. The value of character education that is more often found in this research is the value of religious character education.*

**Keywords:** *Novel Sangkakala Di Langit Andalusia, Character education value, qualitative*

## A. PENDAHULUAN

Hasil karya buatan manusia yang mencerminkan ilustrasi kehidupan dapat disebut sebagai sastra. Hal tersebut tergambar pada persoalan yang ditulis dalam karya sastra dan berlangsung di dunia sesungguhnya ataupun sebaliknya. Karya sastra adalah anugerah kreativitas masyarakat, mengandung unsur-unsur kreatif berdasarkan masalah dunia nyata, dan bukan sekedar meniru kehidupan nyata. Dapat juga di katakan bahwa karya sastra adalah representasi penulis dari masalah bahasa yang sebenarnya sebagai alat komunikasi. Selaku seni hasil produksi kreatif manusia, karya sastra seharusnya tidak hanya menjadi sarana penyampaian teori, dan system gagasan manusia, tetapi juga untuk membuat karya yang indah (Saputri, & Yoyoh, 2020: 2).

Sastra bukan hanya sebagai ilustrasi kehidupan manusia, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai kehidupan. Hasil kreativitas manusia yang menggambarkan kehidupan dapat disebut juga sebagai karya sastra. Karya sastra adalah ciptaan kreativitas manusia, di dalamnya terdapat komponen-komponen kreatif yang berlandaskan pada persoalan kehidupan nyata dan tidak hanya sekedar buatan (Primasari, dkk, 2017: 51-52). Sebagaimana yang dijelaskan A Teeuw (dalam Istiqomah 2014: 101), sastra dipergunakan sebagai alat untuk menghubungkan suatu hal seperti nilai kehidupan. Karya sastra, diumpamakan sebagai kisah yang bernilai, bisa menjadi asal

mula terbentuknya nilai pendidikan yang membangun karakter manusia.

Menurut Zubaedi (dalam Harmanti, dkk, 2020: 184), karakter adalah perilaku berdasarkan ikatan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, tanggung jawab, emosi, tuturan dan tingkah laku yang bersumber beberapa norma yaitu: agama, hukum, budaya, adat istiadat dan etika. Masyarakat yang memiliki karakter berusaha melaksanakan hal yang tidak negatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk orang-orang di sekitarnya.

Karakter adalah elemen mendasar dari manusia dan menjalin relasi terhadap diri sendiri, antar manusia, dan Sang Pencipta (Haryadi, dkk, 2022: 139). Lebih spesifik lagi, menurut Nasution (dalam Pratiwi & Syarif, 2021: 63-64), karakter merupakan seperangkat nilai yang sangat baik, memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan dan tercermin terhadap tingkah laku masyarakat. Bisa dinyatakan karakter adalah identitas khusus manusia atau komunitas yang memiliki nilai, keterampilan, kemahiran moral dan kekuatan untuk menjalani tantangan.

Salah satu tema yang memukau untuk dibahas pada karya sastra adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha dalam memberikan pertolongan pertumbuhan emosi anak dari dalam maupun dari luar, bertujuan untuk menaikkan kualitas prosedur, serta hasil dari pendidikan yang memfokuskan terhadap pembangunan karakter dan tingkah laku baik peserta didik

secara keseluruhan, terstruktur, dan proporsional, yang sesuai dengan ketentuan kemampuan lulusan pada seluruh kelompok Pendidikan (Mulyasa dalam Meisusri, dkk, 2012: 223).

Moralitas dan pendidikan karakter mempunyai arti yang sama. Tujuannya ialah untuk membangun karakter anak menjadi rakyat yang baik. Umumnya nilai sosial yang diakibatkan oleh adat komunitas. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan karakter pada latar belakang pendidikan di Indonesia merupakan nilai luhur yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia, dan mendidik tingkah laku generasi muda. Pendidikan karakter adalah sebuah instrumen untuk menuntun manusia agar menjadi insan yang berperilaku lebih baik dari sebelumnya, dan karena itu, diharapkan untuk bisa memfilter dampak yang kurang baik bagi kehidupan (Ramli dalam Sari, dkk, 2023: 84).

Karya sastra bermanfaat bagi penulis dan pembaca, pembentukan pendidikan karakter bisa diajarkan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan melalui karya sastra. Pada sebuah karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan semua emosi, gagasan, rancangan nilai luhur, kepercayaan, dan nilai estetika, yang diajarkan dalam karya sastra tersebut (Sulastris & AI Ashadi, 2017: 158). Pendidikan karakter yaitu suatu sistem investasi yang menyertakan nilai karakter untuk siswa dan melibatkan elemen-elemen literatur, atau keinginan dan perilaku untuk mengimplementasikan nilai tersebut, dengan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, sesama masyarakat, wilayah, ataupun bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan karakter adalah upaya insan manusia untuk menerapkan nilai positif berhubungan dengan Sang Pencipta, masyarakat, ataupun diri sendiri (Samani, dan Haryanto dalam Karmila & Ferina 2021: 2068).

Para ahli menuturkan beberapa jenis nilai pendidikan karakter. Diantaranya ialah tuturan Zubaedi dalam (Yulianto, dkk, 2020: 111) memaparkan bahwa ditemukan delapan belas nilai pendidikan karakter seperti

berikut ini: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kerja Keras, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat Atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Karya sastra, khususnya novel, memiliki nilai pembentuk karakter yang penulis terapkan pada tokoh yang diciptakannya (Pratiwi & Syarif, 2021: 64). Adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik terdapat pada novel. Novel berisi deretan kisah aktivitas seseorang beserta lingkungannya, menekankan pada karakter dan kualitas masing-masing tokoh. Atmazaki (dalam Ulfa, dkk, 2019: 36) menuturkan sebuah novel disebut fiksi karena murni imajinasi pengarang dan alur tokoh-tokohnya. Novel berbicara tentang berbagai permasalahan aktivitas manusia dalam hubungannya yang berkaitan dengan lingkungan. Pada novel, penulis menunjukkan nilai yang mengesankan sehingga dapat berdampak kepada para pembaca. Diantaranya merupakan nilai pendidikan karakter, yang berkedudukan istimewa dalam membangun tingkah laku manusia.

Dalam fiksi, kehidupan dan perjalanan orang biasa di ekspresikan melalui karakter. Pada novel kita dapat menangkap tidak hanya hal-hal positif yang disebutkan tetapi juga komponen-komponen pengajarannya. Novel ialah esai panjang dalam prosa fiksi yang menampakkan kepribadian masing-masing tokoh dan menyertakan beberapa cerita dari kehidupan mereka. Dalam novel, skenario yang kompleks dan terperinci disajikan, masing-masing dengan masalah progresif. Novel dapat mengekspresikan pertumbuhan karakter serta situasi sosial yang kompleks dan hubungan manusia dengan banyak atau tidak banyaknya karakter (Nuristifah, 2021: 520).

Berlandaskan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saptiana

Sulastri, Al Ashadi Alimin pada tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Volume 6, Nomer 2 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah; 1) pada penelitian terdahulu fokus analisisnya ialah nilai pendidikan karakter kerja keras, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, dan peduli sosial. 2) teori yang dipergunakan pada penelitian terdahulu ialah teori Kemendiknas, sedangkan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teori milik Zubaedi.

Jurnal penelitian oleh Ellawati, Susi Darihastining, Henny Sulistyowati pada tahun 2023 dalam jurnal Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Volume 3, Nomer 2 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada penelitian terdahulu fokus analisisnya ialah nilai pendidikan karakter religious dan kerja keras, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, dan peduli sosial.

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan Alfa Rosyid Abdullah, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani pada tahun 2019 dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0”, dengan judul “Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah; 1) pada penelitian terdahulu fokus analisisnya ialah nilai pendidikan karakter kerja keras, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah nilai pendidikan

karakter religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, dan peduli sosial. 2) teori yang dipergunakan pada penelitian terdahulu ialah teori PERPRES nomor 28 tahun 2017, sedangkan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teori milik Zubaedi.

Fenomena dan pandangan di atas yang membuat inti penelitian pada novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pada novel tersebut sangat lekat dengan beberapa nilai, salah satunya ialah nilai Pendidikan karakter yang memeriahkan seluruh isi novel. Nilai Pendidikan karakter terilustrasikan pada peristiwa serta melalui kepribadian tokoh yang mencerminkan karakter beraneka ragam dalam novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pada penelitian ini nilai Pendidikan karakter dibatasi pada nilai; 1) religius, 2) toleransi, 3), kerja keras, 4) gemar membaca, dan 5) peduli sosial. Lima nilai pendidikan karakter tersebut dipilih lantaran mempunyai hubungan yang melekat dengan novel yang hendak diteliti.

Novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra mempunyai latar belakang aktivitas kehidupan muslim Bangsa Eropa, secara spesifik di daerah Andalusia. Seperti yang didapati Andalusia adalah bukti atas aksi bengis Ratu Isabella dan Raja Ferdinand yang telah menyebabkan warga muslim dalam keterpencilan di negaranya sendiri. Pada novel tersebut memberikan dorongan positif kepada para pembaca untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi apapun rintangan dalam kehidupan, selalu berpikir positif kepada Allah SWT akan selalu membatu umatnya yang meminta dan berdoa hanya kepadanya, senantiasa berusaha dalam mencapai cita-cita walaupun jalan yang akan dilalui tidak mudah, mempunyai pendirian yang teguh walaupun banyak sekali hal-hal yang berusaha menghancurkan pendirian yang dimiliki, tidak mudah terhasut oleh apapun itu yang belum tentu kebenarannya,

dan memprioritaskan hakikat pentingnya pendidikan walaupun dalam kondisi apapun itu.

Melalui penelitian ini, penulis memiliki harapan agar bisa meningkatkan pengetahuan dan dapat memberikan pertolongan bagi generasi muda agar dapat mengerti dan mengimplikasikan nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berlandaskan pemaparan di atas, rumusan masalah yang telah ditemukan yaitu, bagaimana nilai Pendidikan karakter dalam novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra? Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menguraikan nilai Pendidikan karakter pada novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

## B.METODE

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang di gunakan dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor (dalam Murdiyanto, 2020: 19) berpendapat bahwa serangkaian prosedur-prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif berwujud kalimat dan kata-kata tercantum atau ucapan dari seseorang, serta perilaku yang diteliti disebut dengan metodologi kualitatif. Data pada penelitian ini bersumber dari novel “Sangkanakala Di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, diterbitkan oleh Republika Penerbit PT. Pustaka Abdi Bangsa, Jakarta pada bulan Juli tahun 2022, cetakan pertama dan mempunyai 471 halaman. Data pada penelitian ini merupakan potongan teks dialog percakapan dan potongan teks paragraph yang memiliki kaitan dengan nilai pendidikan karakter pada Novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Pada penelitian ini mempergunakan teknik pengumpulan data baca dan catat.

Selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis. Tahapan-tahapan analisis data yang dikerjakan penulis yaitu: 1). Membaca Novel Sangkakala Di Langit Andalusia secara berulang kali, teliti dan cermat untuk mengetahui isi novel secara keseluruhan, 2). Menentukan data penelitian berbentuk segala informasi yang diperoleh dari percakapan teks dialog, dan kutipan paragraf yang terdapat nilai pendidikan karakter, 3). Mencatat dan memberi tanda seluruh data yang tersusun dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kehilangan data, 4). Menganalisis dan menyajikan data yang telah ditemukan dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter; a) religius, b) toleransi, c) kerja keras, d) gemar membaca, dan e) peduli sosial, 5). Menyimpulkan hasil penelitian.

## C.HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius bisa diamati pada keteguhan soal ajaran yang dipercayai. Zubaedi (dalam Sulistiyorini & Yasin, 2019: 41) mengungkapkan bahwa Nilai karakter religius mempunyai arti tentang tingkah laku masyarakat yang taat dalam melaksanakan keyakinan agama yang dipercayainya, mengharagai perbedaan agama yang ada dan hidup damai dengan penganut agama lain.

Data 1:

*Suara ibunda Boabdil bergetar. Usai melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mereka berdoa seraya memandang Alhambra. Semua punggawa dan abdi ikut menoleh ke arah istanah berbatu-bata, bernuansa Wanita anggun. Setelah mengering, batu-bata kembali kemerahan. (SDLA 12).*

Pada kutipan teks di atas menggambarkan Ibunda Boabdil berdoa kepada Allah SWT, memohon pertolongan Allah SWT untuk seluruh rakyatnya yang tidak bisa ia

selamatkan dari kepemimpinan Ratu Isabella dan Raja Ferdinand. Suara bergetar dan diikuti dengan tangisan adalah ungkapan rasa sakit, kecemasan, dan kegelisahan dari hati yang paling dalam. Hal tersebut menunjukkan tokoh Ibunda Boabdil ialah sosok Ibu yang religius dalam konteks beribadah kepada Allah SWT.

Data 2:

*“Tidak mungkin. Kamu yang salah, Miriam!” sergah Rammar tak percaya. Ia haqqul yakin ayat yang dibacakan adik asuhnya itu adalah Al Baqarah ayat 25.*

*“Aku juga selalu terbolak-balik dengan kalimat ‘surga yang terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya’. Benar itu surat Al Baqarah 25. Masalahnya kalimat yang kau sambung itu belakangnya keliru.” (SDLA 39).*

Kutipan teks di atas menceritakan tokoh bernama Rammar dan Miriam yang sejak kecil mereka telah diajarkan oleh kedua orang tuanya untuk melafalkan ayat-ayat Al Qur’an. Hal ini menunjukkan sifat tokoh orang tua merupakan sosok yang religius dalam beribadah kepada Allah SWT.

Data 3:

*“Dengarkan kalian cerita para hujaz? Baru hitungan hari mereka tiba dari tanah suci, mulut mereka masih berbekas ciuman batu aswad, tubuhnya bergelantungan di multazam, bersimpuh meminta ampun pada Allah di Arafah.” (SDLA 65).*

Pada kutipan teks novel tersebut menggambarkan tindakan para hujaz saat di tanah suci yang bersimpuh untuk meminta pengampunan kepada Allah SWT atas segala bentuk perbuatan dosa yang telah mereka kerjakan secara sengaja ataupun tidak sengaja adalah cerminan dari tingkah laku religius kepada Allah SWT.

Data 4:

*Rammar menumpas perasaan murung dengan muroja’ah Qur’an. Setiap hari, setelah serigala melolong, sebelum ayam berkokok Ubay tak pernah absen menjajal satu demi satu ayat Qur’an yang direkam Rammar. (SDLA 104).*

Perilaku religius membaca Al Qur’an setiap hari yang di lantunkan oleh kedua tokoh tersebut menggambarkan rasa cintanya kepada kitab suci seluruh umat muslim di dunia ini yaitu Al Qur’an.

Data 5:

*“Aku sudah cukup bersyukur menjadi petani. Jika ada keinginan di dunia ini yang masih ingin aku wujudkan, tak lain melihat Houda menjadi penghafal Qur’an, sepertimu, wazir. Tidak ada yang lain,” sambung Habibullah. (SDLA 115).*

Pada kutipan teks novel di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter religius yang dimiliki oleh tokoh bernama Habibullah. Ia ditawarkan oleh rahabib gereja untuk mengalunkan pujian tuhan, serta akan diberikan lahan gandum untuknya apabila ia memilih mengikuti ajaran agama mereka. Akan tetapi, Habibullah menolak menerima tawaran tersebut dan tidak ingin meninggalkan agama yang telah ia anut untuk sebuah kekayaan.

Data 6:

*“Tidak perlu waktu. Tidak terbesit pun aku memiliki keinginan untuk mengabdikan tawaranmu, Kardinal. Laa ilaaha illallah Muhammadarasullullah tetap akan kudekap sampai mati.” (SDLA 274).*

*Rammar hanya memejamkan matanya. Toh semua pertanyaan itu tidak akan terjawab. Kalimat tahlil terserak-serak dari mulutnya. (SDLA 279).*

Kutipan teks pertama menceritakan tentang tokoh bernama Rammar yang memilih untuk mati asalkan dalam keadaan

memeluk agama islam. Sedangkan kutipan kedua mengisahkan tentang Rammar yang membaca kalimat Tahlil saat akan dihukum gantung. Sikap yang dimiliki oleh Rammar pada saat kondisi apapun merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter religius.

Data 7:

*Surat Al Mudatstir terus digemakan dari mulut Rammar, merambatkan pekik Rabbaka Fa Kabbir ke semua rombongan. Menjadi energi tambahan yang mereka simpan dalam tubuh (SDLA 337).*

Kutipan di atas mengisahkan sikap religius Rammar yang melantunkan surat Al Mudatstir sebagai sumber energi tambahan untuk perjalanan mereka dalam menyelamatkan para wanita, anak-anak, dan orang tua dari kekejaman Raja Ferdinad. Rammar mengajarkan untuk tetap membaca Al Qur'an dalam situasi apapun.

Data 8:

*"Aku sudah katakan aku tidak tahu. Izinkan aku menyelesaikan shalat malamku. Kuserahkan hidup dan matiku kepada Allah semata."*  
*Fatimah bangkit seolah ia tidak sedang berhadapan dengan seorang raja. Tidak sedikit pun nyalinya ciut. Rasa takutnya hanya untuk Allah, bukan untuk manusia. Mati sekarang atau nanti sama saja baginya. Ia berbalik, berjalan melangkah tanpa beban. (SDLA 348).*

Pada kutipan teks novel di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter religius yang dimiliki oleh tokoh Fatimah. Sikap religius yang ia lakukan ialah tetap mengerjakan sholat dalam keadaan apapun itu, tidak peduli bahwa nyawanya sedang dalam bahaya, ia tetap melaksanakan salah satu kewajiban sebagai umat muslim. Dari tokoh Fatimah kita bisa mengambil pelajaran, jangan pernah meninggalkan

kewajiban sholat dalam kondisi apapun itu, tetaplah berserah diri dan takutlah hanya kepada Allah SWT.

Data 9:

*"Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang pada hamba-Nya yang menyesal dan bertaubat!"*  
*Rammar berteriak kencang, air matanya tak terbendung karena Houda menatapnya lekat. Tanpa jeda, Laa ilaa ha Illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh nyaring terlontar dari mulut Diego Constancio. Tanpa terbata, mulus tak bernoda. (SDLA 422-423).*

Kutipan teks di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh tokoh bernama Houda. Houda menyadari bahwa kesalahan yang telah ia perbuat sangat banyak. Selanjutnya tokoh bernama Rammar menjelaskan kepada Houda bahwa Allah SWT merupakan maha pengampun serta maha penyayang bagi umatnya. Tindakan toubat Houda yaitu dengan membaca syahadat agar ia kembali menjadi umat muslim dan memohon pengampunan dari Allah SWT merupakan cerminan dari sikap religius.

### Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi berarti menghormati martabat dan hak semua orang, tanpa memandang ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan atau preferensi seksual. Seseorang yang mempunyai sikap toleran dapat menghormati orang lain walaupun berbeda keyakinan dan pandangan (Zubaedi, 2011:78).

Sejalan dengan pendapat tersebut (Bakar, 2016: 124) berpendapat bahwa istilah toleransi dalam hal sosiokultural dan keagamaan tidak mengizinkan adanya diskriminasi antar kelompok yang tidak sama dalam sebuah masyarakat, misalnya toleransi

beragama yang memberikan ruang bagi berbagai kelompok agama dalam suatu masyarakat untuk dapat hidup dalam lingkungan yang dapat hidup bagi kelompok agama yang berbeda.

Data 1:

*Talavera menjawab lirih, "Kupastikan. Kau lihat? Umatmu dengan bebas kembali dari Mekkah usai berhaji. Masjid-masjid juga masih memperdengarkan adzan dari minaret. Aku sudah membujuk Los Rayes bahwa Conviveca, harmoni dalam keberagaman, akan terus kami jaga. Perjanjian Gharnata akan dijalankan sampai kapan pun. Sebagai penghargaan kami pada kerelaanmu. (SDLA 9).*

Pada kutipan teks novel diatas menggambarkan nilai pendidikan toleransi dalam aspek perbedaan keyakinan. Kutipan diatas menggambarkan sikap toleransi beragama yang ditujukan Talavera kepada Boabdil dengan masih memperbolehkan umat muslim untuk pergi berhaji, serta masjid-masjid masih diperbolehkan mengumandangkan adzan.

Data 2:

*Baqar menyaksikan kepedihan Fruela di samping ranjang Franciscus. Ia tidak bisa mengubah sedikit pun keyakinan kakaknya di akhir hayat. Semuanya tersandung oleh kebaikan dan kerelaan kakaknya yang juga tak pernah mengusik keputusannya beriman kepada Allah Ta'ala. Meninggalkan seluruh ajaran dan aturan bertahun-tahun yang didoktrinkan di panti asuhan. (SDLA 38).*

Pada kutipan teks novel diatas menggambarkan nilai pendidikan karakter toleransi dalam hal perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh tokoh Franciscus kepada adiknya Fruela. Tindakan Franciscus yang tidak mengganggu keputusan Fruela dalam meninggalkan ajaran agama mereka sejak

kecil dan memutuskan untuk menjadi muallaf merupakan sebuah sikap toleransi beragama.

Data 3:

*"Miriam tidak harus menjadi muladi sepertimu. Biarkan ia tetap menjadi Viejo sebagaimana keinginan kakakmu. Suatu hari di masa depannya, ia memiliki pilihan karena ia pernah merasakan indahnya islam bersama kita. Itu cukup sebagai modal baginya untuk menentukan," sela Baqar sopan. (SDLA 40).*

Teks diatas menceritakan tentang Baqar yang menasehati sang istri Fruela bahwa keponakannya bernama Miriam tidak harus menjadi muslim seperti mereka, dan membiarkan saja Miriam menjadi Viejo. Sikap yang ditunjukkan oleh Baqar merupakan cerminan dari toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

### Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan tingkah laku yang menampilkan usaha yang tidak main-main ketika menanggulangi bermacam-macam rintangan belajar dan tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Zubaedi, 2011: 91). Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan Kurniawan (dalam Ellawati, dkk, 2023: 196) kerja keras ialah usaha yang sungguh-sungguh untuk memberikan solusi membereskan beraneka macam rintangan belajar dan tugas serta melaksanakan tugas dengan baik.

Data 1:

*"Sahabatku semua, kita adalah laskar terakhir Almohad yang tersisa. Kita harus yakin, apapun yang terjadi, kita pertahankan ibu kota Qurtuba Madina Az Zahra. Hanya ini yang tersisa. Lihatlah Mazquita. Masjid itu telah menjadi gereja. Bahkan tak ada sejengkal ruang pun diberikan kepada kita untuk ibadah." (SDLA 59).*

Langkah awal sebelum melakukan suatu pekerjaan yaitu dengan Menyusun rencana, berikutnya bekerja keras dengan penuh keyakinan dan yakin dengan hasil yang akan diperoleh. Pengarang mengilustrasikan kerja keras dalam novel dengan keteguhan dan keyakinan Baqar bahwa mereka semua adalah pejuang terakhir Almohad, mereka pasti bisa untuk mempertahankan ibu kota Qurtuba Madina Az Zahra.

Data 2:

*Sejak pertemuan dengan Fruela, sejak kematian Habibullah, Houda bertekad menggenjod hafalan Al Qur'an. Berapa pun lama yang dihabiskan Baqar dan Alriq untuk merekan dan menyalin Al Qur'an, ia menghabiskan waktu dua kali lipatnya. Jika Baqar dan Alriq hanya tidur tiga jam sehari, dia hanya memejam separuhnya. (SDLA 139).*

*Houda tertidur nyenyak di masjid dengan gumpalan lontar-lontar putih yang menjadi selimut. Semalaman suntuk ia berusaha menghafalkan surat-surat terakhir Al Qur'an. Terkadang ayat-ayatnya pendek, justru membuatnya sering terbolak-balik. Sementara ayat yang panjang, membuatnya lebih sering mengantuk. Sisip demi sisip semangat ia jalani hingga energinya terputus. (SDLA 140).*

Kutipan teks diatas mencerminkan tokoh Houda dalam usahanya untuk menghafalkan Al Qur'an. Usaha kerja keras yang dilakukan Houda pada kedua teks tersebut adalah dengan tidak kenal waktu untuk terus belajar serta menghafal Al Qur'an. Untuk mendapatkan keinginan dalam hidup kita wajib bekerja keras dan tidak ada kata menyerah sebelum mencoba hal apapun itu.

Data 3:

*Ubay menghadang kedua kuda tantara inkuistor dengan menjadikan tubuhnya tameng. Saat kuda-kuda inkuistor mendekat, ia merentangkan badannya dan*

*seketika ia terjungkal. Tanganya berhasil menggenggam salah satu ekor kuda yang berlari kencang. Tubuhnya terseret puluhan meter hingga kuda-kuda itu tersendat. (SDLA 184).*

Pada kutipan teks di atas mencerminkan sikap karakter kerja keras yang di miliki oleh tokoh bernama Ubay. Merelakan dirinya untuk menghadang pasukan Inkuistor yang mengejar Rammar merupakan bentuk tingkah laku kerja keras Ubay dalam melindungi Rammar walaupun nyawanya menjadi taruhan.

Data 4:

*Tiba-tiba Miriam mengerling pada Rammar. "Aku sudah punya rencana. Kuharap kau menaatinya. Jangan melawan. Kumohon."*

*Rammar hanya bisa terbingung-bingung. Dari awal pertemuan, Miriam menyimpan segudang ide melarikan diri yang absurd. (SDLA 262).*

Kutipan teks diatas menggambarkan tokoh Miriam yang kerja keras pantang menyerah untuk memikirkan ide agar ia dan Rammar dapat melarikan diri dari hukuman yang akan segera diberikan. Walaupun dengan kegagalan yang sudah ia alami pada rencana sebelumnya tidak membuatnya berputus asa dan hanya pasrah saja dengan keadaan.

Data 5:

*Miriam meragu saat api semakin menjalar mendekati cincin. Teriakan Rammar membuatnya berpikir dua kali. Ia melihat serdadu inkuistor yang nyaris menerjangnya tertangkap panah Almohad. Nyala semangat Miriam meletup lagi. Dilihatnya ujung jari Constancio hampir meraih cincin yang bergerak-gerak tersapu angin. Miriam terus menggelesot meski lengan dan jari-jarinya terluka berat. (SDLA 285).*

Kutipan teks diatas mencerminkan sikap

kerja keras yang dimiliki oleh Miriam. Usaha yang dilakukan Miriam dalam mengambil cincin amanah Mansoor walaupun dengan menggelesot serta lengan dan jari-jarinya harus terluka parah tidak melunturkan tekadnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

### **Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Nilai pendidikan karakter gemar membaca yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca beraneka ragam bacaan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri (Zubedi, 2011: 93).

Gemar membaca merupakan kecintaan membaca terhadap suatu teks yang berguna sebagai alat dalam mendapatkan macam-macam pengetahuan dan fakta. Seseorang yang memiliki sifat gemar membaca dapat membuang waktunya selama beberapa jam untuk membaca (Sari, 2018: 211).

#### **Data 1:**

*Sejak kecil Fruela berjodoh dengan bacaan. Ia selalu haus dengan tulisan di tempat-tempat tersembunyi. Di pinggir altar, di pilar, di dinding, dan langit-langit kubah gereja. Guru-gurunya mengatakan Fruela boleh memuaskan hawa nafsu membaca buku dan literatur apa pun. Kecuali satu, kitab para muslim, Al Qur'an. (SDLA 35).*

Teks diatas menceritakan tentang tokoh bernama Fruela yang sudah gemar membaca sejak kecil. Sikap yang dimiliki oleh Fruela mencerminkan nilai pendidikan karakter gemar membaca. Fruela selalu penasaran dengan tulisan-tulisan yang tidak semua orang dapat mengetahui keberadaan tulisan tersebut misalnya, pada pinggir altar, pilar, dinding, serta langit-langit kubah gereja. Guru-gurunya juga memperbolehkan Fruela untuk menuntaskan rasa penasarannya terhadap buku dan literatur apapun kecuali satu, Al Qur'an. Walaupun dilarang untuk penasaran dengan kitab suci Al Qur'an tidak

mematahkan semangat Fruela untuk membaca buku dan literatur manapun.

#### **Data 2:**

*"Oh ini. Risalah. Mereka telah menyita buku-buku lainnya sebelum aku dijebloskan ke sini. Entahlah untuk apa. Ini yang tersisa. Kau tahu, aku banyak membaca buku ilmuan muslim. Aku beritahu, aku tidak perlu menunggu 1000 tahun untuk tahu bahwa manusia bisa terbang." (SDLA 253).*

Berikutnya nilai pendidikan karakter gemar membaca yang dimiliki oleh tokoh Miriam. Kutipan teks diatas mengandung nilai pendidikan karakter dikarenakan tokoh yang bernama Miriam yang telah banyak membaca buku ilmuan muslim. Pengetahuan luas yang dimiliki oleh tokoh Miriam dikarenakan ia gemar membaca buku sehingga dapat mengetahui ilmu pengetahuan yang sangat beraneka macam .

### **Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap dan tingkah laku yang senantiasa ingin memberikan pertolongan kepada orang lain serta masyarakat (Zubaedi, 2011: 93). Pedulian sosial ialah suatu sikap dan tingkah laku yang selalu berupaya memberikan dan menawarkan pertolongan kepada pihak yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun itu (Zuchdi dalam Fauzi, dkk, 2017: 29).

#### **Data 1:**

*"Aku tidak mengkhawatirkan istanahku. Tapi umatku Bapa Talavera." Boabdil memegang kedua pundak Talavera dengan sedikit tekanan. Menitipkan harapan. (SDLA 9).*

Pada kutipan teks novel tersebut mengisahkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial yang di miliki oleh tokoh bernama Boabdil. Kutipan tersebut mengisahkan tentang Boabdil yang tidak

mengkhawatirkan istananya tetapi lebih mengkhawatirkan bagaimana dengan nasib para rakyatnya. Dengan mengkhawatirkan orang lain terlebih yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan kita merupakan cerminan seseorang yang memiliki sifat peduli sosial.

Data 2:

*“Kamu benar, mereka semua bukan ahli perang. Tapi mereka pejuang kitabullah. Kau tahu kan, rapat malam ini untuk mencari solusi terbaik agar kepunahan islam tidak terjadi di Andalusia. Hanya para hafidz di sini yang bisa memecahkan teka-teki Mansoor.” (SDLA 60).*

Kutipan diatas mengisahkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial yang tercerminkan oleh tokoh bernama Baqar. Sikap yang ditunjukkan oleh Baqar dengan cara mengadakan rapat agar bisa mencegah kepunahan islam di Andalusia dan menyelamatkan umat muslim di Andalusia merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Data 3:

*“Dengarkan semua! Saudaraku Alriq dan laskar Almohad, pulanglah ke Gharnata. Mereka tidak akan berpikir kalian mendekati markas inkuistor. Inkuistor tidak akan mengejar kalian ke sana! Sahabatku para hufaz, kalian harus selamat. Ikuti jalur setapak keluar pegunungan El Arus menuju Fes. Aku akan keluar dan berpencar untuk mengecoh mereka agar tidak mengejar kalian,” Baqar berpaling ke arah orang-orang tercintanya. (SDLA 67).*

Pada kutipan teks novel di atas mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terilustrasikan oleh tokoh bernama Baqar. Kutipan diatas mengkisahkan tentang Baqar yang berkorban demi bisa menyelamatkan orang-orang yang dicintainya walaupun ia harus

mengkorbankan nyawa demi keselamatan mereka.

Data 4:

*“Kak, sepertinya kita harus berburu. Kita tidak sempat mengangkut banyak bekal. Kita butuh daging untuk sahur kalian besok.” (SDLA 344).*

Pada kutipan teks novel tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang dimiliki oleh tokoh Miriam. Ia bukan seorang muslim tetapi tetap peduli kepada umat islam yang menjalankan puasa, ia menyarankan kepada Rammar untuk berburu agar bisa untuk sahur para rombongan wanita, anak-anak, dan lansia. Sikap Miriam mencerminkan peduli terhadap sosial dengan tidak memandang gender, agama, dan perbedaan yang dimiliki.

Data 5:

*“Miriam! Apa yang kau lakukan!” kekangan Rammar pada busur meregang. Rammar tak menyangka pilihan Miriam di pucuk kegentingan bukanlah dirinya. Melainkan kebersamaan rombongan muslim yang mendahului melarikan diri ke Almeira. Ia tak menduga ‘wanitanya’ benar-benar mengorbankan diri. Menaruh cintanya pada seseorang manusia. Persis ibunya, Fruela. (SDLA 357).*

Pada kutipan teks di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang dimiliki tokoh Miriam. Teks tersebut mengisahkan tentang sikap Miriam yang rela mengawal rombongan muslim walaupun ia tahu konsekuensinya. Dengan adanya sikap Miriam yang memilih untuk mendampingi rombongan Wanita, anak-anak, dan orang tua dari pada menyelamatkan diri dengan Rammar menjadi cerminan dari tingkah laku peduli sosial.

#### D. SIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis nilai pendidikan karakter pada novel Sangkakala Di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, bisa disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter pada novel Sangkakala Di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ditemukan duapuluhdua data, meliputi beberapa aspek yaitu: 1) nilai pendidikan karakter religius sebanyak sembilan data, 2) nilai pendidikan karakter toleransi sebanyak tiga data, 3) nilai pendidikan karakter kerja keras sebanyak lima data, 4) nilai pendidikan karakter gemar membaca sebanyak dua data, dan 5) nilai pendidikan karakter peduli sosial sebanyak lima data. Nilai pendidikan karakter yang lebih sering ditemui pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 124. doi: <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>
- Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 196.
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 29. doi: <https://doi.org/10.17977/um022v2i2.2017p079>
- Harmanti, M. H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 184.
- Haryadi, H., Supriatini, S., & Danto, D. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 139. doi: <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1978>
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 663. doi: <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2255>
- Istiqomah, F. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 101. doi: <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1022>
- Karmila, M., & Meliasanti, F. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tiga Matahari Karya Prito Windiarso. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(4), 2068.
- Meisusri, S., Asri, Y., & Nst, M. I. (2012). Nilai pendidikan karakter dalam novel malaikat-malaikat penolong karya Abdulkarim Khiaratullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 223.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press
- Nuristifah, H. (2021). Aspek Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Analisis Novel. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 520. doi:

- <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Pratiwi, T. E., & Hidayatullah, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 64. doi: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1745>
- Primasari, D., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(1), 51-52.
- Rais, H. S., & Ranga A. M. (2022). *Sangkalala di Langit Andalusia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 2.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 84. doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 211. doi: <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>
- Sulastris, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 158.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 41. doi: <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>
- Ulfa, Y., Tarigan, S. C. J., Saragih, Y. A. P., & Simare-mare, R. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel “Berjuang di Tanah Rantau Karya A. Fuadi: Tinjauan Mimetik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II (Vol. 2, pp. 36)*. FBS Unimed Press.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 111.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.